Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 27596-27607

Adaptive Reuse Gedung Arsip Bank Jateng di Kawasan Cagar Budaya Pekojan Semarang

Fitri Dwi Indarti[1], Rohman Eko Santoso[2], Retno Rizkia[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Semarang
Corresponding Author: Email:fitridwindarti@unimus.ac.id

Published: October , 2025

ABSTRACT

Bank Jateng Archive Building located on Jalan Pekojan No. 2 Semarang is the first building owned by Bank Jateng which was occupied as the second headquarters in 1969. In 1981 the Head Office of Bank Jateng moved to Jalan Pemuda No. 4A Semarang and currently the building is used as an Archive Building.Considering the age of the building, the condition of the building that has not been maintained for a long time and the rarely used of the building, the building must be used by filling it with new activities or activities that intend to revive the use of the building. Reviving or revitalizing abandoned buildings allows the existing building to be used for new purposes. By giving new life to abandoned buildings, especially those of high historical importance, it can be transformed into something beneficial to the surrounding environment, especially by incorporating modern functions that are in line with the times to invite the activities of users who need them.

With a qualitative method, this research will analyze in detail the aspects that can be used to become an adaptive reuse building concept that has the goal of providing a new function into an abandoned building, providing a new design without destroying the entire existing building structure and elements in it.

The concept applied to the adaptive reuse of the Bank Jateng Archive Building macroly maintains the spatial structure. It's just that in a certain space it is an adaptation related to the urgency of the building's function, applicable regulations, and building technical standards, which in this case emphasizes the value of the safety of the space function and the application of ergonomic and inclusive design. According to the identification that has been carried out on the Bank Jateng archive building, it is known that the building style is something that must be maintained. With the main elements forming the original façade will be maintained. And improve the aesthetic harmony of the façade.

Keywords: heritage, conservation, adaptive reuse, Semarang

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya merupakan aset berharga yang merepresentasikan nilai sejarah, sosial, dan arsitektural. Pelestarian bangunan semacam ini penting tidak hanya untuk menjaga identitas bangsa, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan nilai budaya lintas generasi. Di Indonesia, pelestarian cagar budaya telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menegaskan tanggung jawab negara dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya secara berkelanjutan. Selain itu juga menekankan kewajiban menjaga warisan arsitektur beserta lingkungannya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.[1]

[1] Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf

Dari segi hukum, aset-aset pusaka merupakan aset yang sangat penting dan harus dijaga keberadaannya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa untuk melestarikan cagar budaya, negara bertanggung jawab dalam pengaturan pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Sejalan dengan peraturan tersebut, Undang-Undang No 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung sudah lebih dulu secara tegas menyatakan bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya harus dilindungi dan dilestarikan.[2]

Salah satu bangunan yang memiliki nilai historis penting adalah Gedung Arsip Bank Jateng di Jl. Pekojan No. 2 Semarang. Gedung ini awalnya berfungsi sebagai kantor kedua Bank Jateng pada tahun 1969 dan kini digunakan sebagai fasilitas arsip. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi fisik gedung mengalami penurunan akibat kurangnya perawatan dan pemanfaatan. Untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, strategi adaptive reuse menjadi solusi yang relevan, karena dapat menjaga nilai historis sekaligus menghadirkan fungsi baru sesuai kebutuhan masyarakat masa kini.

Adaptive reuse diakui secara luas sebagai pendekatan konservasi yang mampu menghidupkan kembali bangunan lama tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.[3] Prinsip ini sejalan dengan Piagam Burra yang menekankan pentingnya memberikan "fungsi yang sesuai" pada tempat bersejarah agar tetap relevan dengan konteks modern.[4] Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa adaptive reuse menjadi jembatan antara pelestarian dan inovasi, sehingga bangunan bersejarah dapat berkontribusi pada kehidupan kota sambil menjaga keaslian.[5]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengungkap kondisi nyata bangunan cagar budaya secara mendalam, baik dari segi fisik maupun nilai historisnya.[6] Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Survey Kondisi Bangunan dan Uji Kekuatan Struktur

   Tahap awal berupa observasi lapangan untuk memperoleh data aktual mengenai kondisi bangunan. Dokumentasi foto, pengukuran dimensi, serta pengamatan material dilakukan untuk

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, (2002). https://peraturan.bpk.go.id/Details/232782/uu-no-28-tahun-2022?a=kode

[3] Fitch, J. M. (1992). Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World. New York: Mc Graw Hill Book Company

[4] Burra Charter. 1981. The Burra Charter : the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999 : with associated guidelines and code on the ethics of co-existence/Australia ICOMOS. Burwood, Australia ICOMOS. https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/Burra-Charter_1981.pdf

[5] Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 7(Desember 2013), 4–17. https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109

[6] Wasino & Hartatil, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

mengidentifikasi kerusakan struktural maupun non-struktural. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip building pathology dalam konservasi arsitektur.

2. Analisis Kerusakan

   Data lapangan kemudian dianalisis untuk mengklasifikasikan jenis, tingkat, dan lokasi kerusakan. Setiap kerusakan didokumentasikan dengan gambar maupun deskripsi tertulis. Pendokumentasian yang detail penting untuk menentukan prioritas penanganan konservasi.

3. Rekomendasi Intervensi

   Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan rekomendasi intervensi yang mengutamakan perbaikan material asli dibandingkan penggantian. Hal ini menekankan pentingnya mempertahankan keaslian (authenticity) dan integritas bangunan.

4. Perancangan Desain Adaptive Reuse

   Tahap akhir berupa perumusan desain baru yang tetap mempertahankan karakter historis bangunan. Konsep adaptive reuse digunakan untuk memberi fungsi baru tanpa merusak elemen utama yang bernilai budaya.[7] Desain disusun dengan memperhatikan standar teknis bangunan, keamanan, serta prinsip ergonomi dan inklusivitas.

Dengan tahapan tersebut, metode penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang mampu menjaga nilai sejarah sekaligus menghidupkan kembali fungsi Gedung Arsip Bank Jateng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Tapak dan Masa Bangunan

Massa bangunan berbentuk persegi Panjang dengan memenuhi tapak bangunan. Tapak berada pada persimpangan jalan sehingga mempunyai 2 sisi bangunan yang dapat menjadi muka bangunan. Pada saat ini Gedung Arsip Bank Jateng hanya digunakan untuk menyimpan arsip-arsip kantor dan tidak digunakan untuk fungsi aktifitas perkantoran. Sehingga kondisi bangunan jarang dugnakan dan kurang terpantau dalam perawatannya.

[7] Astorg Bollack, Fran3oise, Old Buildings – New Forms: New Directions In Architectural Transformations. New-York: The Monacelli Press, 2013.



Gambar 1. Tapak Gedung Arsip Bank Jateng

Sumber: Google Maps, 2023

Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng terletak di Jl. Pekojan No. 2 Semarang. Area tersebut merupakan kawasan Cagar Budaya Kota Semarang, dimana Kampung pekojan merupakan salah satu kampung bersejarah yang merupakan area perdagangan di Kota Semarang. Sebelum berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa, dahulunya kampung ini lebih banyak difungsikan sebagai tempat tinggal para penduduk asli masyarakat Koja. Akan tetapi seiring etnis Cina yang mulai datang dan menetap disekitar kawasan ini maka pengaruh aktivitas berdagang berkembang pesat.



Gambar 2. Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng

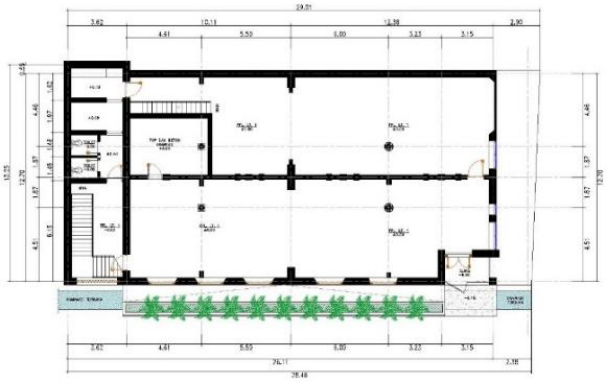
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar diatas merupakan fasad Bank Jateng pada masa sekarang yang difungsikan sebagai Gedung Arsip. Degradasi makna dan fungsi merupakan masalah utama dalam pelestarian cagar budaya di perkotaan Indonesia.[8]

[8] Purwanto, H. (2007). Revitalisasi cagar budaya di Indonesia: Masalah dan strategi. Jurnal Humaniora, 19(2), 101–110.

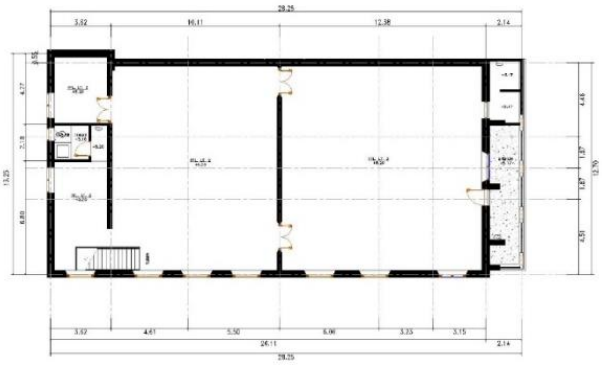
Denah, Tampak dan Potongan Bangunan

Denah di bawah menunjukan hasil survey keruangan dari Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng.



Gambar 3. Denah Bangunan Existing Lantai 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 4. Denah Bangunan Existing Lantai 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Fasad bangunan dari Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng dapat terlihat 2 tampak karena bangunan ini berada di hook atau pojok.



Gambar 5. Tampak Depan dan Samping Kiri Bangunan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Sejarah Bangunan

Bangunan Gedung Bank Jateng sudah berada di Jl. Pekojan terdeteksi pada tahun 1920. Pekojan berkembang dari pemukiman Muslim Gujarat menjadi pusat perdagangan berpengaruh Tionghoa.[9] Konteks sosial-budaya ini membentuk pola ruang dan fungsi bangunan. Memahami dinamika sosial kawasan sangat penting agar revitalisasi tidak terlepas dari nilai budaya lokal.[10] Pada tahun tersebut Kota Semarang sedang mengalami modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial waktu itu juga mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada jaman transisi atau peralihan (antara th. 1890 sampai 1915), dari gaya arsitektur "Indische Empire" (abad 18 dan 19) menuju arsitektur "Kolonial Modern" (setelah th. 1915) sering terlupakan. Mungkin karena waktunya relatif singkat (1890-1915).

Selain itu Bangunan Gedung Bank Jateng menjadi sejarah berkembangnya permukiman lama di Kota Semarang. Kampung Pekojan menjadi permukiman bagi kaum muslim Gujarat. Perkampungan berpusat di sekitar Masjid Jamik Pekojan.[11]

Langgam Bangunan

Gaya arsitektur transisi ini berlangsung sangat singkat di Indonesia akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 antara tahun 1890-1915. Masa Transisi/Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Belanda dipenuhi dengan perubahan di dalam masyarakat. Moderenisasi oleh inovasi terbaru dalam bagian teknologi dan transformasi sosial budaya akibat kebijakan politik kepemerintahan kolonial pada waktu itu berakibat berubahnya bentuk dan gaya didalam bangunan arsitektur. Transformasi Langgam Arsitektur pada masa transisi/peralihan (1890-1915) mulai dari Langgam Arsitektur Indische Dutch Empire Style menuju ke arsitektur Modern Colonial sering terlupakan.

Ciri-ciri arsitektur transisi/peralihan adalah denah terlihat terpengaruh langgam Indische Ducth Empire Style, simetris penuh, pemakain teras sekitar rumah di denah digunakan dan ada usaha untuk meniadakan tiang/pilar langgam Yunani/Greek pada fasadnya. Gable/gevel (terdapat pada bagian depan atau tampak bangunan, memiliki bentuk segitiga atau yang mengikuti bentuk dari atap itu sendiri) pada Arsitektur Kolonial penerapan perletakan muncul kembali. Kemudian berlanjut pada kegiatan perancangan yang menampilkan penampakan Romantis pada Fasade dan desain menara di main enterance serta Terlihat menyerupai atap pelana dan perisai dengan jumlah genteng masih digunakan dan tetap untuk memakai kontruksi ventilasi pada atap (roof of top). Arsitektur transisi di Semarang menunjukkan percampuran gaya kolonial dan lokal yang melahirkan identitas unik perkotaan.

[9] Amelia, D., Handinoto, & Purnomo, A. (2016). Kawasan Pecinan Semarang: Perkembangan dan karakteristik arsitektur. Jurnal Arsitektur NALARs, 15(1), 13–24.
[10] Tanudirjo, D. (2011). Pelestarian warisan budaya: Antara konsep dan realita. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
[11] Wijayanti, R. (2015). Arsitektur kolonial transisi di Semarang. Jurnal Arsitektur Undip, 13(2), 87–99.



Gambar 6. Bentuk Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng Dulu dan Sekarang

Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng ini mempunyai langgam arsitektur KOLONIAL TRANSISI. Berikut uraian elemen yang mendukung langgam tersebut :

1. Atap

   Terdapat 2 atap pelana yang simetris pada bangunan ini. Atap bangunan ini menggunakan atap pelana. Atap tersebut dihiasi dengan ornament di bawah lisplank.

2. Dinding

   Pengolahan pada fasade bangunan tidak terjadi hanya di atap saja, gaya arsitektur kolonial pada saat itu sangat kental dipakai sebagai bentuk ornament unik dari kolom, kusen, jendela, dan ornament.

   - Bangunan Gedung Arsip Bank Jateng mempunya fasad yang simetris.
   - Letak pintu dan jendela yang sejajar simestris dengan ornamen yang mengelilingi bentuk jendela.

3. Kolom

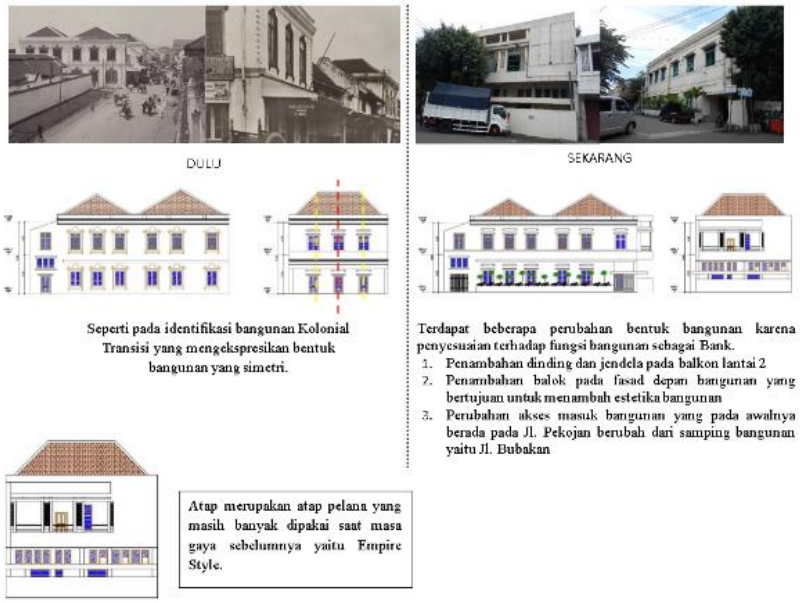
   Pada bagian dalam bangunan terlihat dua jenis kolom yanitu kolom utama dengan bentuk dasar kotak di area belakang dan kolom berbentuk silinder di area depan. Keduanya dipenuhi oleh ukiran dan ornamen.

4. Pintu dan Jendela

   Pintu menggunakan pintu double dengan kenop pintu modern karena sudah mengalami perbaikan pintu. Bagian jendela yang terletak diluar dibungkus oleh ukiran ornamen. Jendela menggunakan dua daun, di bagian luar menggunakan trails besi. Di bagian luar menggunakan kaca. Material yang digunakan berupa kayu.

Bentuk Bangunan

Analisis bentuk bangunan yang dilakukan dengan menyandingkan dokumentasi bangunan asli pada masa lampau dan dokumentasi bangunan pada masa sekarang. Dengan membandingkan kedua dokumentasi tersebut, dapat diketahui perubahan yang terjadi pada bangunan.



Gambar 7. Analisis Bentuk Bangunan

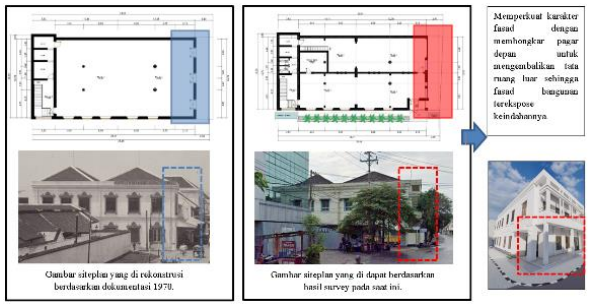
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Konsep yang akan diterapkan sesuai dengan prinsip pelestarian bangunan cagar budaya adalah

1. Mempertahankan bentuk asli bangunan.
2. Mempertahankan material yang masih bisa dipertahankan.
3. Meningkatkan nilai fungsi bangunan yang dapat menciptakan aktifitas di dalamnya.
4. Adaptive reuse gedung arsip Bank Jateng ini akan dimanfaatkan sebagai museum Bank Jateng.

Konsep Arsitektur

Konsep yang diterapkan pada adaptive reuse bangunan ini adalah dengan mengembalikan bentuk dan fasad bangunan mendekati bentuk asli bangunan tersebut berdasarkan analisis dan data sejarah yang ada.

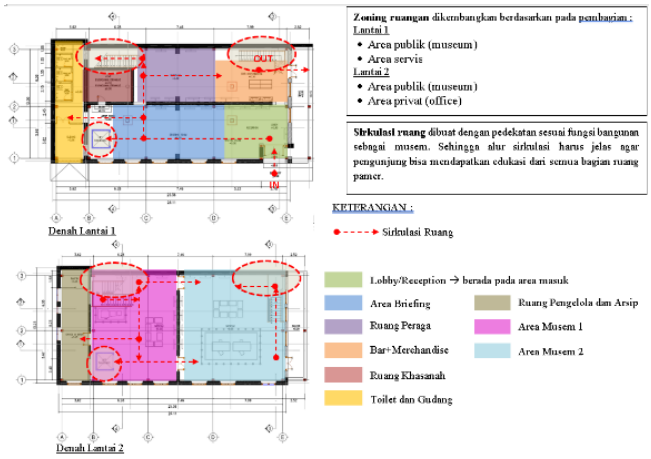


Gambar 8. Konsep Tata Ruang Luar

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Konsep Zoning dan Sirkulasi

Fungsi bangunan akan dirubah dari fungsi Bank menjadi Museum Bank Jateng. Berdasarkan perubahan fungsi tersebut, maka desain zoning dan sirkulasi dibuat dengan konsep museum dengan alur dan sirkulasi yang memudahkan para pengunjung dan pengelola.

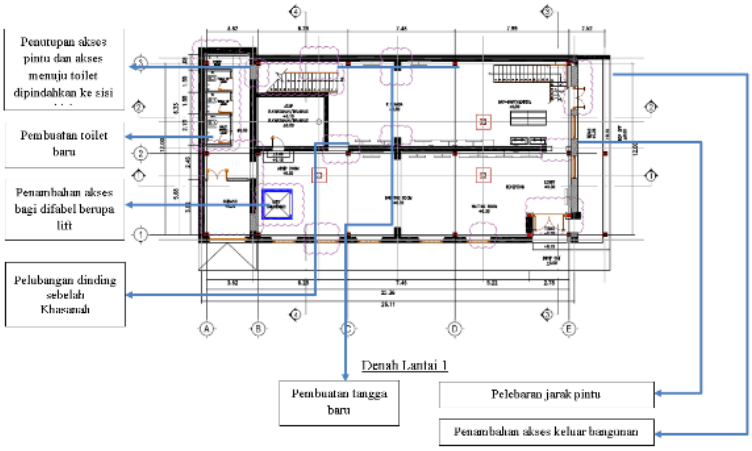


Gambar 8. Konsep Zoning dan Sirkulasi

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

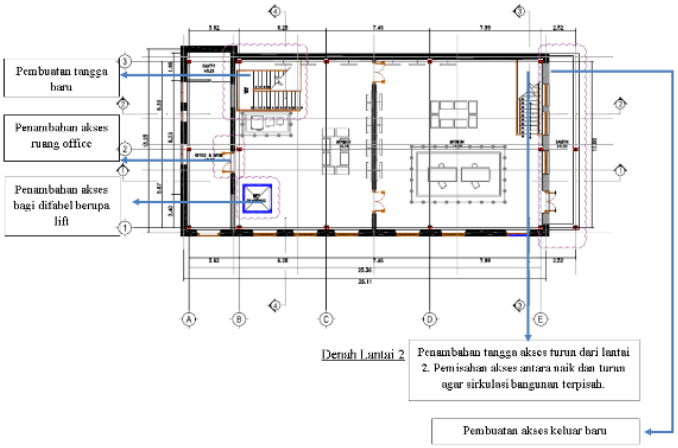
Penerapan Adaptive Reuse

Secara keseluruhan, bangunan ini memiliki bentuk keasliannya yang masih tetap dipertahankan. Sehingga bangunan ini sangat mampu berkomunikasi kepada pengunjung melalui kesan-kesan yang diberikan oleh bentuk-bentuk keaslian yang dipertahankan, khususnya bentuk arsitekturnya. Beberapa elemen mengalami penambahan dengan tujuan menyempurnakan bangunan untuk fungsi yang baru yaitu sebagai museum.



Gambar 9. Denah Desain Adaptive Reuse Lantai 1

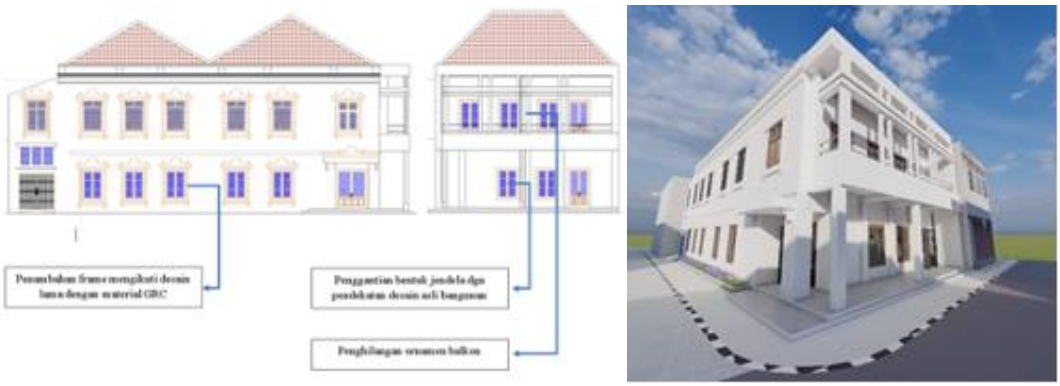
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 10. Denah Desain Adaptive Reuse Lantai 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Adaptive reuse pada fasad bangunan ini dengan menerapkan desain berdasarkan dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, mengetahui fungsi suatu objek, serta mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya. Berdasarkan hal tersebut, fasad bangunan samping di desain dengan mengembalikan ornamen bangunan mendekati fungsi aslinya. Sedangkan pada fasad bagian depan disederhanakan ke dalam bentuk yang sudah terbentuk pada bangunan yang sekarang.



Gambar 11. Tampak Desain Adaptive Reuse

Sumber: Analisis Pribadi, 2023

KESIMPULAN

Gedung Arsip Bank Jawa Tengah merupakan simbol perkembangan gaya Kolonial Transisi dengan menjaga nilai keaslian dalam pengembangan Arsitektur Kota Semarang. Karakteristik asli bangunan arsip Bank Jateng dengan gaya Kolonial Transisi tidak menunjukkan unsur dan identitas warna tertentu pada fasad, melainkan ditampilkan dengan bentuk geometris dan simetris serta menampilkan ornamen pada beberapa elemen bangunan. Dari identifikasi yang telah dilakukan pada gedung arsip Bank Jawa Pusat, diketahui bahwa gaya bangunan tersebut merupakan sesuatu yang

harus dijaga. Dengan elemen utama yang membentuk fasad asli akan dipertahankan. Dan meningkatkan keharmonian fasad secara estetika. Struktur Gedung Arsip Bank Jawa Tengah menunjukkan sistem struktural pada masanya. Dengan penggunaan kolom beton yang disusun mengikuti denah kisi persegi. Jika dilihat dari pembentukan pengaturan area. Gedung Arsip Bank Jawa Tengah memiliki ciri khas sebagai bangunan kolonial yang ditunjukkan dengan lokasi bangunan di jalan. Tidak ada halaman luar bangunan, sehingga area bangunan memenuhi area jejak bangunan. Dalam perkembangan sejarah arsitektur Kota Semarang, Gedung Arsip Bank Jawa Tengah memiliki makna penting. Selain keberadaan bangunan yang terletak di pusat pemukiman kuno Kota Semarang. Dalam struktur kota masa lalu, gedung arsip Bank Jawa Tengah merupakan saksi sejarah yang terintegrasi dengan perkembangan kota Semarang. Rehabilitasi Gedung Arsip Bank Jawa Tengah secara makro tetap menjaga struktur ruang. Hanya saja ruang-ruang tertentu merupakan adaptasi terkait urgensi fungsi bangunan, peraturan yang berlaku, dan standar teknis bangunan, yang dalam hal ini menekankan nilai keamanan fungsi ruang dan penerapan desain yang ergonomis dan inklusif. Pembangunan Gedung Arsip Bank Jateng masih dalam performa yang baik tanpa ditemukan retakan, namun kondisi kolom bangunan memiliki kemiringan. Jadi perlu dilakukan penguatan atau bentuk lain dalam merehabilitasi struktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapatkan pendanaan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang dengan Nomor Kontrak : 027/UNIMUS.L/PG/PJ.INT/2023. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, (2002). https://peraturan.bpk.go.id/Details/232782/uu-no-28-tahun-2022?a=kode

Fitch, J. M. (1992). Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World. New York: Mc Graw Hill Book Company

Burra Charter. 1981. The Burra Charter : the Australia ICOMOS charter for places of cultural significance 1999 : with associated guidelines and code on the ethics of co-existence/Australia ICOMOS. Burwood, Australia ICOMOS.

https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/Burra-Charter_1981.pdf

Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 7(Desember 2013), 4–17. https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109

Wasino & Hartatil, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Astorg Bollack, Franɔoise, Old Buildings – New Forms: New Directions In Architectural Transformations. New-York: The Monacelli Press, 2013.

Purwanto, H. (2007). Revitalisasi cagar budaya di Indonesia: Masalah dan strategi. Jurnal Humaniora, 19(2), 101–110.

Amelia, D., Handinoto, & Purnomo, A. (2016). Kawasan Pecinan Semarang: Perkembangan dan karakteristik arsitektur. Jurnal Arsitektur NALARs, 15(1), 13–24.

Tanudirjo, D. (2011). Pelestarian warisan budaya: Antara konsep dan realita. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Wijayanti, R. (2015). Arsitektur kolonial transisi di Semarang. Jurnal Arsitektur Undip, 13(2), 87–99.